

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kehidupan dan pendidikan berjalan beriringan, dan pendidikan menjadi komponen penting dalam eksistensi manusia. Pendidikan, dalam bentuknya yang paling sederhana, mencakup upaya untuk mengembangkan dan menemukan cita-cita pribadi sepanjang hidup, atau bisa dinyatakan dengan kalimat, proses memperoleh pengetahuan diwajibkan bagi setiap individu dari lahir hingga akhir hayat.¹

Tujuan pendidikan Indonesia dituangkan dalam aturan negara dalam Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan peraturan pemerintah lainnya yang berkaitan dengan pendidikan.² Menurut Pasal 1 Ayat 1 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha yang terencana dan disengaja untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam hal agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, etika yang baik, dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.³ Artinya, lembaga pendidikan melatih talenta-talenta khusus di berbagai sektor selain mengasah kapasitas intelektual. Menurut Endang Ganggowati



¹ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Jogjakarta: Teras, 2007), 27

² Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2013), 12

³ Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1)

dalam majalah tersebut, Kusuma menyebut “Hard Skill” sebagai pengetahuan, teknologi, dan kemampuan teknis yang berkaitan dengan bidang spesialisasi tertentu.⁴

Memahami moral dan akhlak memiliki pentingnya sendiri karena ini menjadi landasan, panduan, dan referensi dalam hidup manusia. Akhlak menjadi bagian bawaan yang terinternalisasi dalam diri dan jiwa manusia, mengarah pada tindakan refleks tanpa perlu pemikiran terlebih dahulu. Oleh karena itu, menanamkan akhlak yang baik sangatlah krusial agar tindakan yang diambil selalu berkelanjutan positif. Bahkan, Nabi Muhammad diutus ke dunia untuk mengangkat akhlak masyarakat.

Karena itu, pentingnya moral dan akhlak siswa dalam proses pembelajaran tak dapat diabaikan. Akhlak dan moral seseorang sangat jelas tercermin pertama kali dalam tindakan mereka. Secara umum misi guru adalah membantu siswa dalam mewujudkan seluruh potensi dirinya dan mengembangkan budi pekerti dan peradaban yang baik dalam rangka mendukung peningkatan taraf hidup bangsa. Tujuannya agar peserta didik berkembang menjadi manusia yang beriman, bertakwa, bermoral, cerdas, imajinatif, dan mandiri. Terutama untuk siswa di Madrasah Aliyah, akhlak dan moral mereka menjadi sangat penting dalam segala tindakan, di mana pun mereka berada.



⁴ Endang Ganggowati, “Peningkatan Hard Skill dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI Administrasi Perkantoran pada Mata Pelajaran Sarana Prasarana melalui Kegiatan Unit Produksi: Studi Kasus di SMKN 1 Boyolali Semester I Tahun 2016/2017”. (Tulungagung: IAIN Tulungagung), 5-35.

Sekolah Menengah Atas merupakan salah satu komponen lembaga pembelajaran yang diwajibkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 untuk ikut serta dalam pengembangan kerangka pendidikan nasional. Untuk mencapai hal ini, Pemerintah Provinsi Jawa Timur mencari cara tambahan untuk membekali lulusan SMA dan MA dengan pengetahuan dan kualifikasi yang diperlukan untuk dunia kerja. Remaja harus mendapat arahan, petunjuk, dan bimbingan dari lingkungannya agar pencarian jati dirinya membuahkan perilaku dan amal yang terpuji, terutama ketika mereka sedang memasuki fase remaja atau sedang melalui proses pencarian jati diri.⁵

Para ahli di bidang pendidikan mengatakan bahwa keluarga mempunyai peran yang krusial dalam bersekolah. Selain mengawasi, orang tua harus membantu siswa mengembangkan prinsip moralnya. Anak-anak pertama-tama memperoleh pengajaran dan arahan dari kerabat terdekat mereka dalam konteks keluarga, yang dipandang sebagai lingkungan pendidikan pertama dan paling mendasar.⁶ Sedangkan lingkungan pendidikan juga mempunyai dampak terhadap bagaimana siswa berperilaku ditinjau dari keyakinannya. Sekolah mempunyai tugas untuk membantu peserta didik dalam mewujudkan potensi dirinya guna memenuhi kewajibannya baik dalam bidang pribadi maupun sosial karena sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga. Oleh karena itu, posisi sekolah sebagai pengganti pendidikan di rumah sangat penting



⁵ Ida Nor Shanty, dkk., *Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Pada Anak Keluarga Buruh Pabrik Rokok Djarum Di Kudus*, Jurnal Unnes 2015, 3

⁶ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 96.

dalam menciptakan generasi yang memiliki kematangan moral, etika, dan moralitas.

Menjadi guru agama mempunyai taktik dan kesulitan tersendiri. Guru agama sering kali dipandang sebagai guru pelajaran dalam pemenuhan tujuan pendidikan dalam kaitannya dengan visi dan tujuan sekolah, dalam penerapan akhlak, etika, dan perilaku keagamaan siswa, serta guru spiritual. Guru sangat penting dalam membentuk, mendorong, dan mempersiapkan mental siswa untuk mengambil tanggung jawab mereka. Mereka juga dituntut untuk mampu menjaga kemantapan dalam menghadapi berbagai keadaan, bahkan keadaan yang tidak menguntungkan sekalipun. Guru dapat membantu siswa dalam mengembangkan pertumbuhan moral (akhlak baik) dan budi pekerti dengan memberikan bimbingan, pengawasan, dan pengajaran moral. Hal ini dilakukan untuk membantu siswa mengembangkan kepribadian positif dan menjauhi kepribadian negatif.



Manusia adalah satu-satunya spesies yang memiliki moralitas; semua makhluk lain tidak memiliki kualitas ini. Tidak ada benar atau salah, perlawanan yang dapat diterima, baik atau buruk, perilaku pantas atau tidak pantas pada tingkat hewan. Manusia terikat oleh kewajiban moral dan diharapkan berperilaku etis. Sebaliknya, etika adalah ilmu yang menyelidiki perilaku moral pada manusia dengan menggunakan metode dan strategi yang memperjelas integritas dan dedikasi seseorang terhadap moralitas dan etika.⁷

⁷ Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Pramedia Grup, 2013), 1.

Siswa akan memahami perbuatan baik apa yang harus mereka lakukan dalam pendekatan ini.

Hasilnya, topik penelitian yang menarik adalah strategi yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Pacet Mojokerto dalam melawan rasa putus asa siswa. Para peneliti seringkali menemukan praktik-praktik moral positif yang diamalkan di sekolah-sekolah dan dikembangkan oleh siswa SMA Negeri 1 Pacet, seperti berjabat tangan dengan teman-teman sekelasnya yang beragama Islam dan membungkukkan badan kepada gurunya. Berbeda dengan jika pelajar tidak menggunakan gadget, akhlak dan akhlakunya akan merosot drastis jika menggunakan gadget secara berlebihan. Dari sudut pandang spiritual, sosial, dan budaya, dampak buruk degradasi moral siswa akibat penggunaan gawai semakin terasa seiring berjalannya waktu.⁸

Mengambil gambaran ini sebagai titik awal, hal ini memotivasi penulis untuk melakukan penyelidikan tambahan terhadap isu-isu degradasi moral yang disebabkan oleh teknologi, yang temuannya disajikan dalam karya ini dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi demoralisasi pada peserta didik studi kasus di SMA Negeri 1 Pacet Mojokerto.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana pelaksanaan strategi guru pendidikan agama Islam untuk mengatasi demoralisasi pada peserta didik di SMA Negeri 1 Pacet Mojokerto?

⁸ Santi Sari Dewi, *Hafal Mahir Materi Sejarah*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2018) 381.

2. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi demoralisasi pada peserta didik di SMA Negeri 1 Pacet Mojokerto ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami dan mengkaji strategi yang digunakan guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Pacet Mojokerto untuk meningkatkan semangat siswa
2. Untuk memahami dan mengkaji faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam memerangi demoralisasi siswa di SMA Negeri 1 Pacet Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini bertujuan untuk menambah pemahaman kita tentang bagaimana guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Pacet Mojokerto mencegah kemerosotan moral pada siswanya.
 - b. Meningkatkan jumlah perpustakaan di bidang pendidikan khususnya di Fakultas Pascasarjana IKHAC Mojokerto.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk menambah pemahaman kita tentang bagaimana guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Pacet Mojokerto mencegah kemerosotan moral pada siswanya:



a. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Sebuah gambaran betapa pentingnya membentuk sikap anak pada khususnya agar guru pendidikan agama Islam mampu mengajarkan nilai-nilai tersebut secara efektif.

b. Bagi Lembaga

memberikan saran dan nasihat kepada pejabat sekolah (kepala sekolah, guru, staf, atau karyawan) dalam upaya meningkatkan standar akademik dan mencegah degradasi moral pada siswa pengguna teknologi di SMA Negeri 1 Pacet Mojokerto.

c. Bagi Perpuatakan IKHAC Mojokerto

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan dijadikan bahan koleksi, sehingga mahasiswa IKHAC Mojokerto dapat menggunakannya sebagai bahan bacaan atau pembelajaran.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, temuan penelitian berikut ini dianggap relevan dengan penelitian ini:

1. Bahrir. Tesis 2012, dalam penelitian yang berjudul “Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Keagamaan Siswa SMK Negeri 1 Galang”. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tiga fase pendekatan pembelajaran guru PAI adalah sebagai berikut: Guru terlebih dahulu berusaha menguasai pelajaran sebelum dan selama proses pembelajaran dengan cara membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara cermat, menyiapkan kelas, memperhatikan memperhatikan

dan memperhatikan kondisi siswa, memahami kemampuan siswa sejak dini, dan mendidik siswa berpikir kritis. Kedua, teknik menguji siswa pada mata pelajaran yang dibahas dalam sesi ini melibatkan ujian tertulis dan lisan. Ketiga, siswa dapat memperdalam ilmunya dengan dimotivasi dan diberi contoh, yang akan membantu mereka mengembangkan sikap, karakter, dan perilaku positif sehari-hari. Aspek pendukungnya meliputi komponen internal dan eksternal siswa, guru profesional, guru pendidikan agama Islam, dan pengembangan integritas diri siswa; Kendalanya antara lain kesenjangan kualitas, sarana, dan prasarana siswa.⁹

2. Alfi Muklis Kurniawan, Tesis, 2019, dalam penelitian yang berjudul “Analisis Penanaman Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah di Sekolah Dasar Berbasis Islam, di Kota Purwokerto”. Dengan memasukkan nilai-nilai agama ke dalam kegiatan pengembangan diri seperti membaca dan menulis Al-Quran, Asmaul Husna, hafalan, shalat wajib dan sunnah, sedekah, tajwid, teguran dan keteladanan, serta mengucapkan kata-kata yang baik, dibandingkan dengan memasukkan nilai-nilai agama ke dalam mata pelajaran. materi yang diajarkan di kelas, tujuannya adalah untuk menanamkan prinsip-prinsip moral pada siswa. Metode pembinaan karakter religius ini bertujuan untuk membentuk peserta

⁹ Bahir. “Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Keagamaan Siswa SMK Negeri 1 Galang” Tesis. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2012.

didik menjadi generasi terpelajar dan Islami sebagai bekal peserta didik di masa depan.¹⁰

3. Bambang Sugianto. Tesis. 2019, dalam penelitian yang berjudul “Strategi Guru Pai Dalam Menanamkan Karakter Siswa Di Smpn 1 Palangka Raya”. Siswa SMPN 1 Palangka Raya mengembangkan karakternya melalui kebiasaan dan kepemimpinan. Siswa diajarkan teknik pembentukan karakter seperti bertakwa, disiplin, peka lingkungan, bertanggung jawab, toleran, dan mandiri, terutama dengan membiasakan, menginspirasi, dan memberikan teladan. profesor itu sendiri. 2. Penerapan strategi guru PAI SMPN 1 Palangka Raya dalam mengembangkan karakter siswa, salah satunya dengan membiasakan mengucapkan salam dan salat Dzuhur berjamaah, serta dalam penerapannya menghadapi tantangan baik dari siswa itu sendiri maupun lingkungan sekolah. murid masa depan.¹¹
4. Moh. Choirul Mubarak, Juni 2019, dalam penelitian yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Penurunan Moral Siswa di Man Kota Blitar. Upaya yang dilakukan pendidik dalam menanggulangi kemerosotan moral antara lain dengan memberikan teladan perilaku tidak menyimpang kepada siswa, memberikan inspirasi kepada siswa, memberikan informasi akan bahayanya melakukan kejahatan, senantiasa melakukan pengawasan terhadap siswa, dan memberikan konseling kepribadian di sekolah. Tugas pendidik, pemberi inspirasi,

¹⁰ Alfi Muklis Kurniawan, *Analisis Penanaman Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah di Sekolah Dasar Berbasis Islam di Kota Purwokerto*, (Semarang: UNNES).

¹¹ Bambang Sugianto “*Strategi Guru Pai Dalam Menanamkan Karakter Siswa Di Smpn 1 Palangka Raya*. Institut Agama Islam Negeri (Iain) Palangka Raya Tesis. 2019.

korektor, informan, organisator, motivator, pembimbing, demonstran, pengelola kelas, mediator, pengawas, dan evaluator dilaksanakan di samping tugas guru. Peneliti saat ini menggunakan strategi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi melalui pencegahan, bimbingan, dan hukuman, yang berbeda dengan pendekatan peneliti sebelumnya yang mengatasi kemerosotan moral melalui upaya dan peran guru.¹²

5. Mohammad Sofiyah Sahuri. Tesis. 2022, dalam penelitian yang berjudul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Smp Al-Baitul Amien Jember. Peneliti menemukan berbagai aktivitas terkait dalam penyelidikan ini. (1) Di SMP Al Baitul Amien Jember, guru menggunakan strategi berikut untuk membantu siswa mengembangkan karakter keagamaannya: pertama, membantu siswa membiasakan diri berdoa di gereja; kedua, mereka membantu mereka mengembangkan perilaku yang patut diteladani; dan ketiga, mereka membantu mereka mengembangkan keterampilan manajemen waktu. (2) Unsur-unsur yang Membantu dan Mempengaruhi Kemampuan Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMP Al Baitul Amien Jember; a) Unsur pendukung meliputi aturan-aturan dasar yang mewajibkan siswa untuk melaksanakan shalat berjamaah Dhuha, zuhur, dan ashar, dorongan terus-menerus dari guru kepada siswa untuk melakukannya, pengawasan guru dan wali kelas melalui agenda sehari-hari,

¹² Moh. Choirul Mubarakm, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Penurunan Moral Siswa di Man Kota Blitar*, (Tulungagung : IAIN Tulungagung).

dan keempat, wali. Siswa mengeluarkan peringatan kepada siapa pun yang tidak ikut serta dalam shalat berjamaah, b) Elemen penghambat. Pertama, kurang menampung kapasitas dan fasilitas masjid untuk shalat berjamaah, diikuti dengan pengawasan guru ketika shalat berjamaah dilakukan di rumah, dan kemudian kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya shalat berjamaah.¹³

Tabel 1.1. **Penelitian terdahulu dan Orisinalitas penelitian**

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Bahrir. Tesis 2012	Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Keagamaan Siswa SMK Negeri 1 Galang	Membahas tentang penanaman karakter	Fokus penelitian, subjek penelitian, lokasi penelitian dan jenis metode penelitian	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi demoralisasi peserta didik studi kasus di SMA Negeri 1 Pacet Mojokerto
2.	Alfi Muklis Kurniawan, Tesis 2019	Analisis Penanaman Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah di Sekolah Dasar Berbasis Islam di Kota Purwokerto	Membahas tentang moralitas peserta didik	Fokus penelitian, subjek penelitian, lokasi penelitian dan jenis metode penelitian	

¹³ Mohammad Sofiyah Sahuri “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Smp Al-Baitul Amien Jember”. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Tesis. 2022

3.	Bambang Sugianto. Tesis. 2019	Strategi Guru Pai Dalam Menanamkan Karakter Siswa Di Smpn 1 Palangka Raya	Membahas tentang pengaruh pendidikan karakter terhadap moral siswa	Fokus penelitian, subjek penelitian, lokasi penelitian	
4.	Moh. Choirul Mubarak, Jurnal, 2019	Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Penurunan Moral Siswa di Man Kota Blitar.	Membahas tentang pembinaan moral	Fokus Penelitian subjek penelitian, lokasi penelitian	
5.	Mohammad Sofiyand Sahuri. Tesis. 2022.	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Smp Al-Baitul Ameen Jember	Membahas tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius	Fokus penelitian, subjek penelitian, lokasi penelitian	

F. Definisi Istilah

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

Pengajar pendidikan agama Islam, yaitu individu yang mempunyai keyakinan agama yang kuat dan bertugas mengajarkan pendidikan agama Islam, membuat rencana atau strategi pengajaran pendidikan agama Islam.

2. Demoralisasi

Kemunduran, kemerosotan, dan sebagainya (dalam kaitannya dengan mitu, tingkatan moral) adalah contoh-contoh demoralisasi. Kemunduran moral dan karakter seseorang atau sekelompok individu, khususnya generasi muda, menjadi persoalan yang dibicarakan di sini dan disebut sebagai demoralisasi

